

Komponen Komunikasi dalam Ritual *Opat Belas Purnama*

Amalia Nur Islami, Yulianti

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Amaliaislami88@gmail.com, Yulianti@unisba.ac.id

Abstract— Indonesia is one of the many countries that has a variety of cultures and is a source of pride and challenge for its people. One of the challenges that must be faced in maintaining culture is the development of the times and the flow of globalization. The rapid development of the times has led to a more modern lifestyle. As a result, people are more interested in the new culture which is considered more practical than the existing local culture. But there are still people who still maintain the local culture, namely the Cipinang Kasepuhan indigenous people. They are accustomed to performing various rituals, one of which is the opat belas purnama ritual. Therefore, this study seeks to determine the communication component in the ritual of opat belas purnama. This study uses a qualitative method with an ethnographic communication approach. As for the results of his research, the opat belas purnama ritual is performed at imah gede, precisely on the 15th, 16th, or 17th of the Islamic month, the ritual aims to pray for the ancestors, pray for the indigenous people and pray for property. The implementation begins with the preparation stage, reciting consent, lighting parupuyan while reciting mantras, reciting prayers and eating the food that has been provided. The people involved in this ritual include ritual leaders, mantra readers, prayer readers, and the incu putu. In its implementation, there are messages in the form of verbal and non-verbal which are carried out by ritual participants.

Keywords—opat belas purnama ritual

Abstrak— Indonesia adalah satu diantara banyak negara yang memiliki beragam kebudayaan dan menjadi kebanggaan juga tantangan bagi masyarakatnya. Salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam mempertahankan kebudayaan yaitu perkembangan zaman, dan arus globalisasi. Perkembangan zaman yang sangat pesat menimbulkan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih tertarik dengan budaya yang baru yang dianggap lebih praktis dibanding kebudayaan lokal yang sudah ada. Tetapi masih ada masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan lokal yaitu masyarakat adat kasepuhan Cipinang. Mereka terbiasa melakukan berbagai ritual salah satunya ritual *opat belas purnama*. Maka dari itu penelitian ini berusaha untuk mengetahui komponen komunikasi dalam ritual *opat belas purnama*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Adapun hasil penelitiannya yaitu ritual *opat belas purnama* dilakukan di *imah gede* tepatnya pada tanggal 15, 16, atau 17 setiap bulan hijriyah, ritual tersebut bertujuan untuk mendoakan para nenek moyang, mendoakan masyarakat adat dan mendoakan harta benda. Adapun

pelaksanaannya dimulai dengan tahap persiapan, pembacaan *ijab*, menyalakan *parupuyan* seraya membaca mantra, membaca doa dan menyantap makanan yang telah disediakan. Orang-orang yang terlibat dalam ritual ini diantaranya yaitu pemimpin ritual, pembaca mantra, pembaca doa, dan para *incu putu*. Dalam pelaksanaannya terdapat pesan berupa verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh para partisipan ritual.

Kata Kunci—ritual opat belas purnama

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah satu diantara banyak negara yang memiliki beragam kebudayaan dan menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya. Salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam mempertahankan kebudayaan yaitu perkembangan zaman, dan arus globalisasi. Perkembangan zaman yang sangat pesat menimbulkan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih tertarik dengan budaya yang baru yang dianggap lebih praktis dibanding kebudayaan lokal yang sudah ada.

Dari banyaknya komunitas adat yang ada di Indonesia, tersebutlah masyarakat adat kasepuhan Cipinang tinggal atau menetap di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak, bagian Selatan. Rangkaian ritual yang biasanya lakukan di antaranya ritual-ritual ngamumule pare (memanjakan padi) juga ritual opat belas purnama. Yang membuat ritual opat belas purnama berbeda yakni ritual ini dilakukan selama satu bulan sekali, tepatnya pada tanggal ke 14 bulan Hijriyah. Ritual opat belas purnama merupakan ritual yang berhubungan dengan keagamaan. Tujuan ritual opat belas purnama yaitu untuk mendoakan para nenek moyang, mendoakan masyarakat adat yang masih hidup dan mendoakan harta benda. Ritual opat belas purnama sendiri merupakan ritual yang khas dan hanya dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan termasuk masyarakat adat Cipinang dan merupakan budaya turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang, yang biasa mereka panggil karuhun. Hal tersebut menjadi menarik dikarenakan di era modern seperti ini ritual opat belas purnama masih dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono 2013). Pendekatan studi etnografi memfokuskan

diri pada keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Tetapi pada penelitian ini etnografi lebih dikhususkan lagi kepada etnografi komunikasi yang memfokuskan diri pada perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno 2008).

Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para perilaku sosial (Darmawan 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana komponen komunikasi dalam ritual opat belas purnama?”. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui komponen komunikasi dalam ritual opat belas purnama.

II. LANDASAN TEORI

Kewajiban dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) yang berbunyi: (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional (“Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” n.d.).

Dipertegas lagi dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang berbunyi: (a) bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (b) bahwa keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia; (c) bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan (“Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Th. 2015 Tentang Pemajuan Kebudayaan,” n.d.).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis statistik kebudayaan pada tahun 2016 dan menyatakan bahwa 167 kesenian diperkirakan hampir punah. Jumlah

tersebut terdiri dari berbagai macam kesenian antara lain, 58 seni tari, 30 seni pertunjukan, 33 seni musik, 20 tutur, 6 teater, 5 sastra lisan, 4 permainan rakyat, 4 bela diri tradisional, 2 tradisi, 1 kriya, 1 tradisi lisan dan 1 seni rupa (“Punahnya Budaya Karena Perubahan Zaman,” n.d.).

Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan proses pemaknaan pesan berupa simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok tertentu. Kegiatan ini biasa dilakukan dalam upaya untuk menjaga dan mempertahankan budaya yang sudah ada (Rifa'i 2017). Ritual merupakan aktivitas kolektif, secara teknis tampak seperti mengada-ngada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun dalam kultur, aktivitas ini memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dan harus mereka lakukan demi kepentingan kultur bersangkutan (Darmawan 2008). Komunikasi ritual terkadang berifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting

Setting di sini yaitu keterangan lokasi, waktu, aspek fisik serta situasi yang melatarbelakangi berlangsungnya suatu ritual. Tempat dilaksanakannya ritual opat belas purnama yaitu di imah gede. Waktu pelaksanaannya yaitu pada tanggal 13 malam ke 14 pada bulan Hijriah, tetapi karena dikhawatirkan bersamaan dengan gerhana bulan, maka pelaksanaannya bisa dilaksanakan pada malam ke 15, 16, 17, atau 18 bulan Hijriah. Ritual biasanya dimulai setelah shalat magrib dilaksanakan.

B. Participants

Participants merujuk pada siapa saja yang terlibat dalam peristiwa komunikatif, termasuk di dalamnya usia, jenis kelamin, status sosial, dan lain sebagainya. Menurut penuturan Abah Juan peserta yang mengikuti ritual opat belas purnama biasanya para rendangan yang dekat dengan lingkungan kasepuhan, biasanya masyarakat sekitar kasepuhan saja yang mengikuti.

C. Ends

Ends merupakan tujuan, atau apa yang hendak dicapai dalam ritual yang dilakukan.

“Janten kieu opat berlasna eta utami na dikasepuhan teu tiasa ditinggal utamina kahiji disebatkeun nyalametan bulan, nyukuran bulan nah sapertos kitu, teras itu nu pokok nyalametan bulan nyalametan jalmi na pami tamah gaduh pipiaraan mah nyalametan hayamna kebona embena, pami banda motor na mobilna. Nah itu intina sapertos kitu. Nah diantawis na pami tea mah urang nyalametan harta kekayaan sadayana wae”

D. Act Sequence

Act Sequence merupakan urutan tindakan dalam ritual opat belas purnama termasuk didalamnya isi pesan.

Menurut Abah Juan yaitu yang pertama mendoakan para leluhur, yang kedua memberikan petunjuk atau nasihat kepada incu putu. Abah Ugan menambahkan bahwa ritual diawali dengan membacakan ijab, kemudian menyalakan parupuyan dan membaca mantra.

Hal yang harus dipersiapkan menjelang ritual yaitu membuat hidangan untuk ritual, termasuk sesajen seperti bubur tiis dan rurujakan, kopi, rokok, dan air panas. Selain itu hal yang harus dipersiapkan yaitu parupuyan untuk membakar kemenyan sebagai salah satu syarat pokok ritual. Persiapan tersebut biasanya dilakukan pada sore hari menjelang dilakukannya ritual.

Setelah pembacaan doa selesai, selanjutnya para incu putu dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan. Melihat masyarakat Islam di Asia Tenggara seseorang tidak bisa memisahkan hubungan antara adat dan Islam (Ekadjati 2009).

E. Keys

Keys adalah fokus referensi atau hal inti dalam ritual. Terdapat tiga tindak tutur yang menjadi fokus dalam ritual opat belas purnama yaitu yang pertama pada saat Abah Juan melakukan ijab, kedua pada saat Abah Ugan menyalakan parupuyan seraya membaca mantra dan ketiga yaitu saat pembacaan doa. Abah Ugan menegaskan bahwa ritual dari tahun ke tahun tetap sama, tidak ada perubahan.

F. Instrumentalities

Instrumentalities merupakan bentuk pesan yang terkandung dalam pelaksanaan ritual.

TABEL 1. PESAN VERBAL DALAM RITUAL OPAT BELAS PURNAMA

Bentuk Pesan	Isi Pesan	Keterangan
V E R B A L	Kalimat Ijab	Kalimat ijab merupakan kalimat yang dibacakan oleh Abah Juan selaku pemimpin ritual, di dalam kalimat ijab terdapat maksud dan tujuan dilaksanakannya ritual <i>opat belas purnama</i> selain itu dalam kalimat ijab juga disebutkan banyak nama leluhur <i>kasepuhan</i> Cipinang yang hendak didoakan. Kalimat ijab menggunakan bahasa sunda, bahasa sunda yang digunakan merupakan bahasa sunda <i>buhun</i> atau kuno.
	Pembacaan doa	Doa yang dibacakan dalam ritual <i>opat belas</i>

		<i>purnama</i> hampir sama dengan pembacaan doa masyarakat muslim lainnya ketika melakukan ritual tahlilan. Maknanya pun hampir serupa tetapi jika tahlilan bertujuan untuk mendoakan orang yang meninggal (spesifik untuk satu orang yang meninggal), sedangkan ritual <i>opat belas purnama</i> untuk mendoakan seluruh nenek moyang yang sudah meninggal, artinya tidak ditujukan khusus untuk satu orang. Doa-doa nya merupakan ayat-ayat Al-Quran seperti Surat Al-Fatihah, Surat An-nas, dan lain sebagainya.
--	--	---

TABEL 2. PESAN VERBAL DALAM RITUAL OPAT BELAS PURNAMA

Bentuk Pesan	Isi Pesan	Keterangan
N O N V E R B A L	<i>Parupuyan</i>	<i>Parupuyan</i> merupakan wadah yang digunakan untuk membakar kemenyan, terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti kendi.
	Kemenyan	Kemenyan berasal dari kayu, kemenyan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat adat, hampir setiap ritual yang dilaksanakan harus menggunakan kemenyan. Kemenyan tersebut dibakar dan asap yang mengepul dipercaya sebagai jembatan atau perantara yang dapat menyampaikan doa

		kepada Yang Maha Kuasa.
	Pembacaan Mantra	Pembacaan mantra disini tidak termasuk kedalam pesan verbal dikarenakan mantra dibacakan di dalam hati, hanya tampak mulut Abah Ugan yang berkamat-kamit.
	Sesajen	Sesajen di dalam ritual <i>opat belas purnama</i> berbentuk makanan yaitu <i>bubur tiis</i> dan <i>rurujakan</i> . Sesajen ini merupakan hal pokok yang harus selalu ada dalam ritual. Sesajen merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur. Tetapi tidak ada makna khusus mengapa harus <i>bubur tiis</i> dan <i>rurujakan</i> yang harus menjadi sesajen.
	Menengadahkan tangan ketika berdoa	Menengadahkan tangan ketika berdoa sudah menjadi kebiasaan masyarakat muslim, terlebih hal tersebut memang sunah atau kebiasaan yang dilakukan Rasulullah SAW. Menengadahkan tangan yang mengarah keatas bermakna pula sebagai tanda kebesaran Allah.

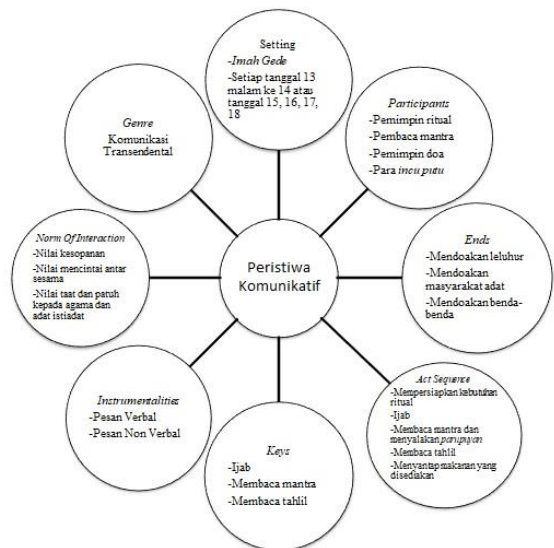
G. Norm Of Interaction

Norma-norma interaksi merujuk pada adat, kebiasaan atau norma yang dianut dalam ritual yang dilakukan masyarakat tutur. Tidak ada penjelasan pasti dari para key informan mengenai norma-norma interaksi selama ritual, tetapi peneliti melihat ketika ritual berlangsung terdapat

beberapa norma yang melekat pada ritual yaitu nilai kesopanan, nilai mencintai antar sesama, dan nilai taat dan patuh kepada agama dan adat istiadat.

H. Genre

Genre yaitu tipe peristiwa, setiap ritual pasti memiliki genre yang berbeda. Tipe peristiwa dalam ritual opat belas purnama yaitu komunikasi transendental. Karena komunikasi berlangsung antara manusia dengan Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT.



Gambar 1. Model Peristiwa Komunikatif dalam Ritual Opat Belas Purnama di Kasepuhan Cipinang

IV. KESIMPULAN

Ritual *opat belas purnama* merupakan ritual yang dilakukan setiap bulan tepatnya pada tanggal 15, 16 atau 17 bulan hijriyah dan bertempat di *imah gede*. Ritual *opat belas purnama* bertujuan untuk mendoakan para leluhur, mendoakan masyarakat adat dan mendoakan harta benda. Orang-orang yang terlibat dalam ritual yaitu pemimpin ritual, pembaca mantra, pemimpin doa dan para *incu putu*. Adapun rangkaian acaranya yaitu dimulai dari persiapan ritual, pembacaan *ijab*, menyalakan *parupuyan* seraya membaca mantra, membaca doa dzikir dan terakhir menyantap makanan yang telah disediakan. Di dalam ritual tersebut terdapat komunikasi verbal dan nonverbal.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema serupa dengan pendekatan etnografi komunikasi, cobalah untuk mengkaji aspek lain, seperti masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, kompetensi komunikasi atau varietas bahasa.

B. Saran Praktis

Peneliti berharap kebudayaan yang sudah ada khususnya ritual *opat belas purnama* terus dilakukan dengan melibatkan generasi muda, agar tercipta regenerasi yang mampu menjaga tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawan, Kiki Zakiah. 2008. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.
- [2] Ekadjati. 2009. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- [3] Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [4] "Punahnya Budaya Karena Perubahan Zaman." n.d. <https://www.era.id/view/y6Up6O-punahnya-budaya-karena-perubahan-zaman>.
- [5] Rifa'i, M. 2017. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbersuko()Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan." *ETTISAL Journal of Communication*. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1411>.
- [6] Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [7] "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." n.d. <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- [8] "Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Th. 2015 Tentang Pemajuan Kebudayaan." n.d. <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/138/3502.bpkp>.